



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 22, No. 1 (2023)

Research Article

Sejarah Pakaian Muslim Arab Pada Masa Islam Awal

Miftahul Khoiri*

UIN Darullughah Wadda'wah, Indonesia

techochoir@gmail.com

Ahmad Sodikin

IAIN Ponorogo, Indonesia

soedikin92@gmail.com

Submitted: March 30 2022; Reviewed: February 17, 2023; Accepted: June 11, 2023

***Corresponding Author**

Abstract: This article aims to examine the history of Arab Muslim clothing in the early days of Islam which was associated with social strata in society. This article is a literature review, using historical methods, namely, heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of this study show that the history and development of Arab Muslim clothing during the Early Islamic period is closely related to the pre-Islamic period, although in certain respects Islam has improved, for example regarding the requirements for covering the private parts. In its development, clothing in each region has differences in how it is used. Arab people who move to a place can mix with the local people's way of dressing. The types of clothing at that time were, Al-Marth, Ad-Dir, Qamish, Al-Khimar, as well as Al-Izar and ar-Rida'. The Arab nation consists of various people such as kings, soldiers and commoners, thus creating social classes in society in clothing and clothing showing their social class. The contribution of this research provides sociological insights in understanding returned Islamic clothing in an Arabic context.

Keywords: Islamic History; Clothing; Arab Muslims; Early Islam

Abstrak: Artikel ini bertujuan mengkaji sejarah pakaian muslim Arab pada masa Islam awal yang dikaitkan dengan strata sosial bagi masyarakat. Artikel ini merupakan kajian pustaka, dengan menggunakan metode sejarah yakni, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa sejarah dan perkembangan pakaian muslim Arab masa Islam Awal terkait erat dengan masa pra Islam meskipun dalam hal tertentu Islam memperbaikinya, misalnya terkait syarat menutup aurat. Dalam perkembangannya, pakaian yang berada di setiap wilayah mempunyai perbedaan dari cara menggunakannya. Masyarakat Arab yang pindah ke suatu tempat

dapat bercampur dengan cara berpakaian masyarakat setempat. Jenis pakaian saat itu yakni, *Al-Marth, Ad-Dir, Qamish, Al-Khimar*, serta *Al-Izar dan ar-Rida'*. Bangsa arab terdiri dari berbagai masyarakat seperti raja, prajurit, dan masyarakat jelata, sehingga membuat kelas-kelas sosial di masyarakat dalam berpakaian dan pakaian menunjukkan kelas sosialnya. Kontribusi penelitian ini memberikan wawasan sosiologis dalam memahami pakaian Islam yang dikembalikan dalam konteks kearaban.

Kata Kunci: Sejarah Islam; Pakaian; Muslim-Arab; Islam Awal

PENDAHULUAN

Agama Islam memiliki kelebihan dari semua aturan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Agama Islam mengatur semua sendi kehidupan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia tanpa terkecuali. Cakupannya yang luas tersebut tidak tertandingi oleh aturan dan syariat samawiyah mana pun yang pernah datang sebelum Islam, apalagi hukum positif. Agama Islam sendiri berusaha semaksimal mungkin mewujudkan berbagai kepentingan manusia secara menyeluruh.¹

Islam merupakan agama yang sangat bijaksana, sehingga Islam tidak pernah membiarkan setiap keutamaan dan kebaikan berlalu begitu saja tanpa perintah melaksanakannya. Begitu pula dengan setiap keburukan atau kehinaan juga tidak akan berlalu tanpa perintah untuk melarangnya.

Dalam hal berpakaian, Islam dikenal sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai keindahan, kebersihan, dan kerapian. Bahkan Islam selalu mendorong pengikutnya untuk selalu berhias serta mempercantik diri secara lazim dan wajar dalam rangka beribadah dan mencari ridha Allah.

Kendati demikian, Islam juga melarang umatnya berpenampilan serta berpakaian menarik, tetapi tanpa diimbangi dengan tertutupnya aurat. Alasannya adalah disamping sebagai perhiasan, pada dasarnya fungsi utama dari berpakaian itu sendiri sesuai dengan ide dasarnya adalah sebagai penutup aurat.²

Islam turun di Dunia Arab. Sebab itulah, penting bagi kita untuk mengetahui dan memahami seperti apa sejarah perkembangan pakaian muslim Arab sebagai tempat yang secara geografis, sosiologis, dan antropologis menjadi salah satu dasar dan argumen teologis Islam yang tergambar dalam al-Qur'an.

Dari uraian di atas, penulis mengkaji tentang "sejarah pakaian muslim Arab pada masa Islam Awal". Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran, pengetahuan, dan pemahaman tentang sejarah pakaian muslim Arab sebelum turunnya Islam hingga masa Nabi Muhammad saw. dan masa sesudahnya pada masa awal Islam.

Beberapa penelitian tentang pakaian atau busana yang dikaitkan dengan keislaman sudah dilakukan oleh para peneliti. Penelitian-penelitian tersebut dapat dikategorikan dua hal, pertama, penelitian tentang busana muslimah yang berperspektif Islam. Kedua, penelitian busana Islam baik untuk laki-laki maupun perempuan.

¹ Syaikh Abdul Wahhab Abdus Salam Thawilah, *Pandua Berbusana Islami, Terj. Saefudin Zuhri* (Jakarta: ALMAHIRA, 2007), 1.

² Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), 7.

Terkait busana muslimah dan Islam, beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya: “Etika Berbusana dalam Islam: Busana Muslimah Sesuai Islam” ditulis oleh Bahrum Ali M³ dan “Pakaian Wanita Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam” ditulis oleh Ahmad Fauzi⁴. Hasil kedua tulisan tersebut cukup mirip, yaitu penegasan pakaian perempuan muslimah yang ditekankan pada ayat-ayat al-Qur’an dan hadits yang bercorak doktriner yang menekankan makna ayat sesuai dengan bunyi ayat. Ayat-ayat hijab, jilbab, dan lain-lain dimaknai secara harfiah sebagai pemahaman busana ideal bagi Muslimah, dimanapun dan kapanpun.

Kedua, penelitian yang mengkaji pakaian dalam Islam secara umum. Diantaranya, ada empat penelitian yang hasilnya memiliki kemiripan, yaitu, “Konsep Busana dalam al-Quran, Kajian al-Qur’an Tematik” ditulis oleh Fahrudin dan Nugraha,⁵ “Karakteristik Pakaian Muslim dalam al-Qur’an dan Hadis” oleh Syofrianisda⁶, “Etika Berpakaian dalam Islam: Studi Tematik Kitab Bukhari” oleh Titik & Khunaifi⁷, dan “Konsep Libas dalam al-Qur’an” oleh Munawir⁸. Keempat penelitian tersebut mengemukakan hasil tentang istilah pakaian dalam al-Quran, cara berpakaian dalam Islam, syarat berpakaian, dan tujuannya dalam Islam.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini akan mengedepankan sejarah pakaian muslim Arab sejak pra Islam hingga masa Nabi Muhammad dan masa setelahnya pada awal Islam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan sekaligus kebaruan dalam kajian tentang pakaian di dunia Islam.

Kontribusi penelitian ini berupa informasi kesejarahan pakaian Islam dalam konteks muslim Arab sehingga dapat melengkapi dan menyempurnakan informasi sebelumnya yang masih terbatas pada kajian atas al-Qur’an atau hadis. Konteks kearaban ini penting dan dapat memberikan kontribusi yang jelas dikarenakan kesadaran kita bahwa memahami Islam yang berdimensi sangat luas tentu membutuhkan wawasan yang luas juga, yang salah satunya adalah wawasan konteks kearaban sebagai yang terlihat dalam hasil penelitian ini.

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian kepustakaan. Artikel ini termasuk dalam jenis kajian sejarah, sehingga metode yang dipakai yakni meliputi, heuristik seperti mengkaji, menggumpulkan dan mengolah data dari berbagai sumber literatur, baik jurnal maupun buku.⁹ Artinya penelitian ini merupakan kajian yang datanya berasal dari berbagai tulisan yang relevan untuk mendapatkan fakta sejarah

³ Bahrun Ali Murtopo, “Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 243–251.

⁴ Ahmad Fauzi, “Pakaian Wanita Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Iqtishodia Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2016): 41–58.

⁵ Riris Hari Nugraha Fahrudin, “Konsep Busana Dalam Al-Quran (Kajian al-Quran Pendekatan Tematik),” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 75–87.

⁶ Syofrianisda, “Karakteristik Pakaian Muslimah Dalam Tinjauan Al-Quran Dan Hadis,” *Jurnal Istinaroh: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 91–105.

⁷ Rahmawati Titik & Agus Khunaifi, “Etika Berpakaian Dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Dalam Kitab Bukhari),” *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): 55–80.

⁸ Ahmad Munawwir, “Konsep Libas Dalam Al-Quran,” *Jurnal Tasfese* 9, no. 2 (2021): 192–210.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 3.

dengan tujuan mengembangkan aspek teoretis maupun aspek manfaat praktis.¹⁰ Kritik dalam hal ini, dari jurnal dan buku yang sudah terkumpul tersebut dipilah-pilah sesuai dengan kebenaran dari isi jurnal dan buku tersebut. Interpretasi maksudnya penulis melakukan analisa yang berupaya untuk menemukan benang merah dari kajian pembahasan ini guna mendeskripsikan hasil temuan dari data-data yang dihimpun dari berbagai rujukan untuk dituliskan sebagai hasil temuan tulisan.¹¹ Dan terakhir adalah historiografi sebagai sarana untuk menuliskan hasil yang sudah dikumpulkan tersebut.

TEMUAN DAN DISKUSI

Definisi dan fungsi pakaian dalam perspektif Islam

Definisi Pakaian atau Busana

Dalam al-Qur'an, makna pakaian sering disebut dengan menggunakan tiga istilah, yaitu *libas*, *siyab*, serta *sarabil*. Istilah *Libas* merupakan bentuk jamak dari *lubsun* yang memiliki makna: segala sesuatu yang menutupi tubuh, baik itu berupa busana luar maupun perhiasan. Sedangkan *siyab* yang merupakan bentuk jamak dari *saub*, memiliki arti: kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Keadaan semula atau ide dasar tentang pakaian adalah agar dipakai. Sedangkan ide dasar yang terdapat dalam diri manusia (sebagai orang yang memakai pakaian) adalah tertutupnya aurat, sehingga pakaian diharapkan untuk digunakan oleh manusia dalam mengembalikan aurat manusia kepada ide dasarnya, yaitu tertutup. Adapun *sarabil* memiliki arti yang lebih fungsional, yakni fungsi pakaian kepada orang yang memakai. Sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an surat *al-Nahl*, bahwa fungsi pakaian ada yang untuk menangkal sengatan matahari, menahan hawa dingin, serta menghindari bahaya yang terdapat dalam peperangan.¹²

Sedangkan menurut istilah, pakaian adalah "segala sesuatu yang dikenakan seseorang dalam berbagai ukuran dan modenya berupa baju, celana, sarung, jubah, ataupun yang lainnya, disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya untuk suatu tujuan yang bersifat khusus ataupun umum. Adapun tujuan berpakaian, terdapat dua hal yakni. Pertama, Tujuan khusus, yaitu: "pakaian yang lebih berorientasi kepada nilai keindahan, sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaian". Kedua, Tujuan umum, yaitu: "pakaian yang lebih berorientasi kepada keperluan menutup atau melindungi bagian tubuh yang perlu ditutup atau dilindungi."¹³

Dengan demikian. Melihat definisi pakaian di atas tersebut, penulis dapat mengatakan bahwa, pakaian adalah sebuah alat untuk menutup anggota tubuh manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan. Bagi kaum Muslim pakaian digunakan untuk menutup aurat (baik laki-laki, maupun perempuan). Pakaian sendiri tidak harus dengan kain, tetapi boleh dengan dedaunan, atau alat-alat lain yang dapat dipakai untuk menutup anggota Tubuh manusia. Tetapi, alangkah baik dan bagusnya, pakaian yang digunakan untuk menutup tubuh manusia tersebut harus dengan sebuah kain.

¹⁰ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reasearch)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 7.

¹¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 33.

¹² Ibid., 17–18.

¹³ Syarifah Habibah, "Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam," *JURNAL PESONA DASAR* 2, no. 3 (2014): 66.

Fungsi Pakaian atau busana dalam perspektif Islam

Dalam al-Qur'an disebutkan, diantara fungsi pakaian adalah sebagai penutup aurat dan perhiasan, serta sebagai pelindung dan pembeda identitas. Dalam hal ini, kesemuannya penulis jelaskan sebagai berikut.

Penutup aurat

Para ulama sepakat bahwa fungsi pakaian sebagai penutup aurat adalah sebagai fungsi yang paling utama. Hal tersebut disebabkan, di samping karena naluri manusia yang selalu ingin menjaga kehormatan dengan menutupi bagian tubuhnya, kehadiran adam dan hawa pada awalnya juga dalam keadaan tertutup auratnya. Sebelum adam dan hawa diturunkan ke Bumi, mereka tidak bisa saling melihat auratnya masing-masing. Bahkan dirinya sendiri juga tidak bisa melihat auratnya sendiri. Hanya karena bujuk rayu setan kemudian aurat mereka menjadi terbuka lantaran keduanya memakan buah-buahan terlarang. Setelah adam dan hawa menyadari keterbukaan auratnya, mereka berusaha menutupi auratnya dengan dedaunan.¹⁴

Perhiasan

Yang menunjukkan identitas diri, sebagai konsekuensi perkembangan peradaban manusia. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan tuntutan perkembangan mode dan zaman. Dalam kaitan dengan pakaian sebagai perhiasan, maka setiap manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keinginan mengembangkan berbagai mode pakaian, sesuai dengan fungsi dan mementumnya.

Walaupun demikian Allah memberikan batasan kebebasan itu dalam FirmanNya, yang Artinya: Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasanmu. Tetapi pakaian takwa, itu yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. (al-A'raf: 26) Aurat secara bahasa berarti "hal yang jelek untuk dilihat" atau "sesuatu yang memalukan bila dilihat". Menurut syara' aurat adalah "bagian tubuh yang diharamkan Allah untuk diperlihatkan kepada orang lain".¹⁵

Pelindung

Sebagai pelindung tubuh dari hal-hal yang merusak seperti panas, dingin, angin kencang, sengatan matahari dan yang lainnya.¹⁶ Sebagai pelindung tubuh, pakaian melindungi kulit yang mungkin akan berbahaya bila terkena sinar matahari secara langsung, atau untuk menjaga agar temperatur tubuh terpelihara dari udara dingin di luar tubuh. Pakaian juga dapat melindungi seseorang dari serangan musuh, seperti baju besi yang digunakan untuk peperangan.¹⁷

¹⁴ Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, 19–20.

¹⁵ Habibah, "Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam," 67.

¹⁶ *Ibid.*, 68.

¹⁷ Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, 23.

Identitas

Identitas atau kepribadian adalah sesuatu yang menggambarkan eksistensinya sekaligus yang membedakan dari lainnya. Fungsi pakaian sebagai petunjuk identitas, akan membedakan seseorang dari yang lainnya, bahkan tidak jarang membedahkan status sosial seseorang. Model dan corak pakaian dimasing-masing tempat sangat memperkenalkan identitas seseorang. Karena itu, masing-masing etnis dan suku biasanya memiliki pakaian adat yang berbeda-beda.¹⁸

Dalam Islam, memang fungsi pakaian sebagai penutup aurat, perhiasan, pelindung, dan identitas manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan. Tetapi dalam pandangan penulis mengatakan bahwa, fungsi pakaian sendiri tidak hanya terfokus pada empat hal penjelasan di atas tersebut. Karena dalam realitas sosialnya, banyak orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan, menggunakan fungsi pakaian sebagai ajang untuk unjuk gigi. Dalam artian tersebut, banyak yang menggunakan pakaian untuk ajang gengsi dalam mengenakan fungsi pakaian. Sehingga orang-orang tersebut menunjukkan kelas-kelas sosial dalam cara berpakaian untuk kehidupan. Seperti halnya zaman *khulafaurrasyidin*, yang mana, raja atau orang atasan mengenakan pakaian atau busana yang bermerek yang bagus. Sedangkan orang-orang bawahan, mengenakan pakaian atau busana dengan ala kadarnya. Realitas tersebut, penulis mengatakan masuk dalam diskriminasi sosial dalam berpakaian.

Sejarah dan Perkembangan Pakaian Muslim Arab dalam Masa Islam Awal

Bangsa Arab merupakan bangsa yang bertempat tinggal dan mendiami semenanjung terbesar di dunia, yaitu Semenanjung Arabia yang terletak di Asia Barat Daya dengan luas wilayahnya 1.027.000 mil persegi. Sebagian besar wilayah Arab ditutupi oleh padang pasir dan merupakan salah satu tempat terpanas di dunia. Tidak ada sungai yang bisa dilayari atau air sungai yang akan terus menerus mengalir ke laut, yang ada hanya lembah-lembah yang digenangi air ketika musim hujan.¹⁹

Masyarakat arab sebelum datangnya Islam, mendapat julukan sebagai masyarakat Jahiliyah yang mengacu pada periode waktu dan keadaan di tanah Arab pada tahun 610 M. Kata jahiliyah ini diterjemahkan sebagai "Zaman Ketidaktahuan". Istilah jahiliyah berasal dari kata kerja jahiliya "menjadi bodoh atau bertindak bodoh".²⁰ Perkataan jahiliyah tersebut dijustifikasikan kepada masyarakat arab dalam segala bidang, terkhusus dalam bidang cara berpakaian. Pada zaman jahiliyah, masyarakat arab dalam memakai pakaian pada dasarnya mengundang kekaguman pria, di samping untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Mereka juga memakai kerudung, hanya saja kerudung tersebut sekedar diletakkan di kepala dan biasanya tersulur ke belakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka tampak dengan jelas. Bahkan

¹⁸ Ibid., 24.

¹⁹ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Depok: Rajawali Press, 2018), 7.

²⁰ Hesham Mohammed Ghaleb dan Gurusiddaiah Saeed, "Jahiliyah in Arab Culture, Pre and Post Islam," *International Journal of Management and Social Science Research Review* 7, no. 1 (2020).

boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu. Telinga dan leher mereka juga dihiasi anting dan kalung.²¹

Fenomena berpakaian masyarakat arab di zaman jahiliyah tersebut berbeda ketika Nabi Muhammad SAW membawa ajaran Islam, karena saat itu cara berpakaian Bangsa Arab mendapatkan perbaikan. Seperti contohnya, pada masa itu perempuan mengenakan *al-khimâr* dengan cara meletakkannya di atas kepala dan ujungnya di arahkan ke-belakang, yang menyebabkan leher, telinga dan pangkal leher bawah terlihat. Maka dari itu, turunlah Q. S. an-Nur ayat 31 yang memerintahkan perempuan untuk menutupi dada mereka ketika mengenakan *khimâr*.²² Contoh lain hadits-hadits nabi tentang larangan *isbâl*, memanjangkan pakaian melebihi mata kaki, dengan niat *khuyalâ'* (sombong).²³ Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar cenderung memakai pakaian yang sederhana. Abu Bakar ketika menjadi khalifah mengenakan *al-'abâ'ah* dan *al-syamlah*. Umar mengenakan *al-jubbah* dari wol yang dikolaborasikan dengan kulit. Ia juga memakai *al-'abâ'ah* dan membawa *al-qurbah* di punggungnya.²⁴ *Al-'abâ'ah* sendiri di era Jahiliyah dikenal sebagai pakaian orang-orang fakir, pakaian orang-orang *al-A'rab* atau badui yang terbuat dari wool atau bulu. Misalnya Zuhair dalam syairnya membandingkan *al-'abâ'ah* sebagai simbol kefakiran yang dibandingkan dengan sutra sebagai simbol kemewahan.²⁵

Pakaian orang badui tersusun dari *al-qabâ*, pakaian terbelah tengah yang memanjang hingga pantat yang diikat dengan sabuk kulit. Di bagian luar mereka mengenakan *al-'abâ'ah*. Ketika berperang dan menunggang kuda, mereka mengenakan celana serta *al-ridâ'* yang pendek. Para pemimpin kabilah dan orang-orang berkedudukan tinggi menggunakan *al-qaba'* yang memanjang hingga lutut, kemudian dibalut *jilbâb* lebar yang diikat dengan sabuk dari sutra. Di bagian luar mereka mengenakan *al-jubbah*. Mereka juga mengenakan alas kaki dan sepatu. Laki-laki Bangsa Arab memakai *al-Imâmah* di bagian kepala yang ditutup dengan *al-thaylasân*. Pada masa Sulaiman bin Abdul Malik, *al-wasyu* (kain sulaman) dari Kufah, Yaman, dan Iskandariah menjadi tren yang dipakai dalam bentuk *al-jilbâb*, *al-ridâ'*, *sarâwîl*, *imamah*, dan peci.²⁶

Ketika Bangsa Arab mulai menyebar di berbagai wilayah melalui aktivitas *al-futûh*, secara tidak langsung mereka juga membawa budaya pakaian mereka tersebar di wilayah-wilayah tersebut. Artinya, cara berpakaian mereka tidak jauh berbeda dengan sebelumnya di era Jahiliyyah atau awal Islam di Makkah dan Madinah. Hanya saja di setiap wilayah, di mana mereka menetap, cara berpakaian mereka juga sedikit banyak mendapatkan pengaruh wilayah setempat. Misalnya, pakaian khalifah Abbasiyah ketika berkeliling terdiri dari *al-qabâ'* berwarna hitam yang memanjang hingga lutut. Bagian

²¹ Lisa Aisiyah Rasyid dan Rosdalina Bukido, "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normative-Historis," *Jurnal Ilmiah al-Syir'ah*, IAIN Manado 16, no. 01 (2018): 80.

²² Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurtubi, *Al-Jâmi' Li-Ahkâm al-Qur'an Wa al-Mubayyinu Lima Tadhmanahu Min al-Sunnati Wa Âyi al-Furqân*, Juz 15. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), 215.

²³ Al-Imam al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî* (Riyadh: Bayt al-Afkar al-Dauliyyah, 1997), 1132.

²⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Târîkh Al-Islâm al-Siyâsî Wa al-Dînî Wa al-Tsaqâfî Wa al-Ijtimâ'î*, Juz 1. (Beirut: Dar al-Jil, 1996), 443.

²⁵ Yahya al-Jaburi, "Al-Malâbis al-'Arabiyyah Fi al-Syî'r al-Jahili," in *Hauliyya Kulliyah Al-Insâniyyat Wa al-'Ulûm al-Ijtimâ'îyyah*, 9 (Qatar: Jami'ah, 1986), 304.

²⁶ Hasan, *Târîkh Al-Islâm al-Siyâsî Wa al-Dînî Wa al-Tsaqâfî Wa al-Ijtimâ'î*, 443-444.

lehernya terbuka menampakkan *al-qafthân*²⁷ di lapisan dalam. Lengannya sempit yang kemudian pada masa al-Mu'tasim diperlebar hingga 3 *dzirâ'*. Para khalifah dan *Qadî* mengenakan *al-qalansuwah* panjang yang dibalut *imâmah*.²⁸ Pada masa Dinasti Abbasiyah, pakaian golongan kelas atas terdiri dari *sirwâlah* yang lebar, *qamîsh*, *durrâ'ah*²⁹, *sutrah*³⁰, *qafthân*, *qabâ'*, serta *qalansuwah*. Sementara pakaian masyarakat umum meliputi *izâr*, *qamîsh*, *durrâ'ah*, *sutrah* panjang, dan *hizâm*. Perempuan kelas atas masa tersebut mengenakan *burnus* yang dihiasi manik-manik perhiasan dari emas dan batu mulia, sementara perempuan kelas menengah menghiasi kepala mereka dengan mahkota yang dibalut mutiara dan zamrud. Mereka juga mengenakan gelang kaki (*khalkhâl*) dan gelang tangan (*siwâr*). Perempuan-perempuan Persia juga membuat mereka pandai bersolek.³¹

Cara berpakaian di berbagai belahan dunia memang belum tergolong sempurna, karena dalam realita kehidupan tersebut sangat wajar. Sehingga semua itu lambat laun akan mengalami perkembangan dengan sendirinya, karena dalam pandangan penulis, semua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada, seperti halnya faktor Alam dan faktor lingkungan. Sehingga semua itu akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan budaya yang ada di dalam wilayah masyarakat setempat.

Contoh Pakaian Perempuan pada Masa Rasulullah

Bentuk pakaian laki-laki maupun perempuan yang digunakan di wilayah tertentu, pada kurun waktu tertentu, bagian dari cermin untuk mengukur tingkat peradaban masyarakatnya. Pakaian yang digunakan perempuan-perempuan Makkah dan Madinah pada saat itu semuanya berbentuk lebar dan tidak bersimpul, yakni tidak ada ikatannya dan besar.

Dalam hal ini, akan di jelaskan nama-nama pakaian perempuan pada masa Rasulullah Saw berdasarkan informasi dari hadis yang dihimpun oleh Khalil Abdul Karim.

Al-Marth

Al-marth ialah pakaian yang tidak dijahit atau semacam selendang besar. Dalam hadis diceritakan bahwa 'Aisyah istri Nabi Muhammad mengatakan: "Ketika Rasulullah Saw hendak (mengimami) shalat Subuh maka perempuan-perempuan berangkat (ke masjid) dengan berselimut *al-marth*, mereka tidak dikenal karena petang." Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah melaksanakan shalat Subuh dalam keadaan langit masih gelap, yakni pada awal waktu.

Dalam tulisan ini, informasi dari 'Aisyah dikutip untuk menunjukkan bahwa perempuan pada masa Rasulullah menggunakan "*marth*" atau selendang besar yang tidak dijahit.

²⁷ Rajab Abdul Jawad Ibrahim, *Al-Mu'jam al-'Arabî Li-Asmâ' al-Malâbis Fi Dhau'i al-Ma'âjim Wa al-Nusûs al-Muwattsaqah Min al-Jâhiliyyah Hattâ al-'Asr al-Hadits* (Kairo: Dar al-Afaq al-Arabi, 2002), 399.

²⁸ Hasan, *Târîkh Al-Islâm al-Siyâsî Wa al-Dînî Wa al-Tsaqâfi Wa al-Ijtimâ'i*, 348–350.

²⁹ Ibrahim, *Al-Mu'jam al-'Arabî Li-Asmâ' al-Malâbis Fi Dhau'i al-Ma'âjim Wa al-Nusûs al-Muwattsaqah Min al-Jâhiliyyah Hattâ al-'Asr al-Hadits*, 171.

³⁰ *Ibid.*, 227.

³¹ Hasan, *Târîkh Al-Islâm al-Siyâsî Wa al-Dînî Wa al-Tsaqâfi Wa al-Ijtimâ'i*, 349.

Ad-Dir

Ad-dir yaitu kain yang tengahnya dilubangi dan yang lainnya dijahit kecuali sisi kanan dan kirinya untuk lengan, bentuknya menyerupai *qamish*. Dalam hadis diinformasikan bahwa Samra` binti Nahik menggunakan *dir`* ketika menemui Rasulullah. (HR. Thabrani 785).

Qamish

Qamish bentuknya sama seperti *ad-dir*. Menurut Rajab Ibrahim dalam bukunya, *al-Mu`jam al-`Arabi li Asma` al-Malabis*, pakaian jenis ini masuk ke wilayah Arab melalui dua periode sejarah.

Pertama: dimulai pada masa yang sangat jauh, yakni ketika masyarakat Arab pra Islam berjumpa dengan orang-orang Romawi di Syam. Kata *qamish* sendiri berasal dari bahasa Romawi "*camisia*".

Kedua: melalui Perancis pada masa belakangan. Dalam bahasa Perancis disebut "*chemise*". Istilah *qamish* yang digunakan masyarakat Arab modern berasal dari kata Perancis "*chemise*" yang diArabkan (*mu`arrab*).

Al-Khimar

Al-khimar yaitu kain yang digunakan perempuan untuk menutup kepala. Pada masa Rasulullah ragam *khimar* ada dua macam, yaitu *khimar* atau penutup kepala yang polos (*sadzij*) dan *khimar* berwarna atau yang dicelup dengan warna atau minyak (*mashbugh*). Dalam hadis diceritakan bahwa 'Aisyah pernah menggunakan *khimar* yang dicelup Za'faran atau zaffron.

Al-Izar dan ar-Rida`

Al-Izar yaitu pakaian tidak dijahit yang dipakai untuk menutup bagian bawah tubuh, pasangannya yaitu *ar-rida`* yang digunakan untuk menutup bagian atasnya. Secara gramatika, kata *rida`* berasal dari kata *radd* yang berarti "menarik" dan "menyambung". Dalam memakai *rida`* seseorang menarik sisa kain yang menutupi bagian bawah dan menyambungkannya ke bagian atas.³²

Pakaian-pakaian pada masa Nabi bukanlah satu-satunya pakaian yang ditentukan sebagai penutup aurat. Seandainya seorang wanita memakai celana atau sepatu khuf yang longgar dan terbuat dari bahan yang keras seperti mi'raq (jenis sepatu khuf), kemudian ia mengulurkan jilbab di atasnya sehingga bentuk telapak kakinya tidak tampak, maka ia telah memenuhi syarat yang diwajibkan. Berbeda dengan khuf yang terbuat dari bahan lunak sehingga menampakkan bentuk telapak kakinya, karena khuf seperti ini termasuk jenis pakaian laki-laki. Dengan demikian, yang bedakan antara pakaian pria dan pakaian wanita kembali kepada pakaian yang boleh di pakai pria dan pakaian yang boleh dipakai wanita (menurut syari'at). Artinya, pakaian tersebut harus sesuai dengan apa yang diperintahkan kepada kaum pria dan sesuai dengan yang diperintahkan kepada kaum wanita. Kaum wanita diperintahkan menutupi tubuh mereka (dengan jilbab) dan memakai jilbab (*khimar*), tanpa ada tujuan bersolek dan memperlihatkan kecantikan mereka.³³

³² Khoirul Anwar, "Pakaian Perempuan Pada Masa Rasulullah," *Islami.Co*, last modified 2018, <https://islami.co/pakaian-perempuan-pada-masa-rasulullah/>.

³³ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Kriteria Busana Muslimah Mencakup Bentuk Ukuran, Mode, Corak, Dan Warna Sesuai Standar Syar'i* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), 195.

Bagian dari macam-macam pakaian wanita pada zaman Nabi Muhammad SAW, yang mana jenis pakaian tersebut rata-rata ada yang di jahit dan ada yang tidak. Dan semua jenis pakaian tersebut tergolong menutupi bagian dari tubuh wanita, karena memang semua anggota tubuh seorang wanita adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangan. Sehingga wajar jika pakaian seorang wanita harus menutupi tubuh dari wanita. Maka dari itu, penulis berargumen bahwa pakaian bagian seorang wanita adalah yang relevan. Artinya tidak terlalu ketat dan tidak terlalu berlebihan dalam kainnya. Sehingga pakaian wanita yang dikenakan tergolong sedang-sedang saja, yang terpenting menutupi aurat bagi seorang wanita.

Unsur terjadinya kelas-kelas sosial dalam mengenakan pakaian

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional, diperlukan suatu aturan yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul, termasuk bagaimana seharusnya manusia melaksanakan etika dalam berpakaian.³⁴

Manusia (umat Islam) diberi karunia berupa Agama Islam dalam kehidupannya, sehingga agama Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*, yaitu rahmat bagi seluruh alam. Konsep rahmat ini bukan hanya ditujukan kepada kaum laki-laki, namun kepada siapa saja yang tercipta di dunia baik makhluk, tumbuhan dan lainnya. Syari'at yang termaktub dalam *dinul* Islam sangat indah dan memberikan nilai, serta rasa keadilan yang hakiki bagi manusia seluruhnya. Dengan aturan Islam, setiap jiwa tidak ada yang dirugikan karena nilai dalam syari'at Islam adalah yang paling sempurna. Syari'at tidak mengabaikan pintu manfaat dan kebaikan. Syariat senantiasa mengetuk pintu manfaat dan tidak mengesampingkan jalan kebahagiaan dan kebaikan.³⁵

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa agama Islam merupakan agama yang mempunyai aturan dalam setiap sendi kehidupan. Agama yang membawa keteraturan, yang mengarahkan manusia dalam setiap polanya. Dalam hal ini adalah berpakaian. Sebagaimana yang difirmankan Tuhan dalam kitab sucinya (al-Qur'an), bahwa berpakaian merupakan kewajiban untuk menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karenanya, sudah sepantasnya sebagai umat Islam untuk memelopori cara berpakaian yang baik sebagai sebuah alat untuk menutup aurat.

Pada dasarnya, semua manusia di mata tuhan tersebut sama, tidak memandang kekayaannya, ketampanannya, kerapian pakaian dan lain sebagainya. Karena itu semua sudah dirangkum dalam kitab suci al-Qur'an yang mengatakan bahwa seluruh manusia itu sama. Tetapi dalam realita kehidupan, banyak kita jumpai kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat (manusia). Seperti halnya cara berpakaian. Adanya kelas-kelas sosial di masyarakat dalam berpakaian tersebut, penulis menyebutnya karena adanya adu gengsi diantara para insan yang hidup dalam bermasyarakat. Sehingga mereka yang terlihat berpakaian bagus, kelas sosialnya tinggi serta mempunyai segalanya, sedangkan yang berpakaian jelek kelas sosialnya berada di bawah.

³⁴ Muhammad Alifuddin, "Etika Berbusana Dalam Perspektif Agama Dan Budaya," *Jurnal Shautut Tarbiyah* 1, no. 1 (November 2014): 82.

³⁵ Eliyyil Akbar, "Kebijaksanaan Syari'at Islam Dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan," *Jurnal Musâwa* 14, no. 2 (July 2015): 159.

Refleksi atas Pakaian Arab Muslim

Temuan data penelitian ini menegaskan bahwa pakaian muslim seperti yang disuarakan dalam al-Quran atau hadis merupakan cerminan dari kondisi geografis, sosiologis, dan antropologis bangsa Arab tempat turunnya agama Islam.

Ada pergeseran, perubahan, dan perkembangan dalam aturan dan tatacara berpakaian dalam Islam dari masa pra Islam hingga masa Islam. Kemudian, setelah dinasti keislaman mengalami perluasan hingga jauh di luar Makah dan Madinah, tradisi berpakaian muslim juga mengalami perubahan dan perkembangan disebabkan pengaruh dari bangsa-bangsa lain.

Memahami Islam dengan memahami al-Quran atau hadis, tidak dapat dilepaskan dengan upaya memahami konteks yang melatarbelakangi kemunculan ayat atau hadis tersebut. Bila dikaitkan dengan muslim laki-laki, perintah berpakaian yang ada dipandang tidak menimbulkan masalah. Namun terkait dengan perempuan, sangat banyak ayat al-Quran atau hadis Nabi yang perlu kita tinjau asbab nuzul dan asbab wurudnya, supaya pemahaman Islam kita tentang pakaian muslimah tidak menghasilkan pemahaman yang diskriminatif dan ahumanis.

Bagaimanapun juga, al-Quran menegaskan bahwa sebaik-baik pakaian adalah taqwa. Ini artinya, ada nilai prinsip dalam sistem syari'ah Islam yang berkorelasi dengan prinsip kemanusiaan, demokrasi, keadilan, dan persamaan.

Konteks kearaban penting kita pahami untuk memahami model dan aturan berpakaian yang ada dalam sebagian ayat al-Quran, supaya dapat kita hasilkan pemahaman pakaian Islam yang komprehensif dan berperspektif konteks. Sebab prinsip utama pakaian Islam adalah menutup aurat, tidak bermegah-megahan, melindungi bagian-bagian tubuh, dan sebagai identitas yang memperkokoh nilai keislaman.

KESIMPULAN

Dalam awal-awal sejarah perkembangannya, pakaian muslim Arab masih terpengaruh oleh zaman-zaman Jahiliyah. Dalam berpakaian tersebut masih melihat sebagian aurat-auratnya, sehingga Islam datang dan kemudian memberikan tuntunan untuk berpakaian yang baik dan benar. Dalam perkembangannya, pakaian yang berada di setiap wilayah mempunyai perbedaan dari cara menggunakannya. Oleh sebab itu, masyarakat Arab yang pindah ke suatu tempat dapat bercampur antara cara berpakaian orang setempat.

Pakaian dalam masa rasulullah sendiri di bagi beberapa jenis yakni, *Al-Marth, Ad-Dir, Qamish, Al-Khimar*, serta *Al-Izar dan ar-Rida`*. Untuk kaum perempuan juga mengalami sejarah dan perkembangannya dalam berpakaian. Bangsa padang pasir, yang terdiri dari berbagai kelas sosial seperti raja, prajurit, dan masyarakat jelata, telah membuat adanya kelas-kelas sosial di masyarakat dalam berpakaian. Fenomena itu menunjukkan karena adanya kelas dan strata sosial diantara muslim yang hidup dalam masyarakat.

Sejarah perkembangan pakaian muslim Arab pada masa Islam awal mempertegas adanya faktor sosiologis, geografis, dan antropologis yang menjadi latar atas wacana busana muslim dalam al-Quran. Disinilah pentingnya temuan penelitian ini untuk memperkaya pemahaman dan wawasan keislmana kita, khususnya dalam hal pakaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. "Kebijaksanaan Syari'at Islam Dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan." *Jurnal Musâwa* 14, no. 2 (July 2015).
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Kriteria Busana Muslimah Mencakup Bentuk Ukuran, Mode, Corak, Dan Warna Sesuai Standar Syar'i*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Alifuddin, Muhammad. "Etika Berbusana Dalam Perspektif Agama Dan Budaya." *Jurnal Shautut Tarbiyah* 1, no. 1 (November 2014).
- Anwar, Khoirul. "Pakaian Perempuan Pada Masa Rasulullah." *Islami.Co*. Last modified 2018. <https://islami.co/pakaian-perempuan-pada-masa-rasulullah/>.
- al-Bukhari, Al-Imam. *Shahîh Al-Bukhârî*. Riyadh: Bayt al-Afkar al-Dauliyyah, 1997.
- Bukido, Lisa Aisiyah Rasyid dan Rosdalina. "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normative-Historis." *Jurnal Ilmiah al-Syir'ah, IAIN Manado* 16, no. 01 (2018).
- Fahrudin, Riris Hari Nugraha. "Konsep Busana Dalam Al-Quran (Kajian al-Quran Pendekatan Tematik)." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020).
- Fauzi, Ahmad. "Pakaian Wanita Dalam Perspektif Hukum Islam." *Iqtishodia Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2016).
- Habibah, Syarifah. "Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam." *JURNAL PESONA DASAR* 2, no. 3 (2014).
- Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reasearch)*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Târîkh Al-Islâm al-Siyâsî Wa al-Dînî Wa al-Tsaqâfi Wa al-Ijtimâ'i*. Juz 1. Beirut: Dar al-Jil, 1996.
- Ibrahim, Rajab Abdul Jawad. *Al-Mu'jam al-'Arabî Li-Asmâ' al-Malâbis Fi Dhau'i al-Ma'âjim Wa al-Nusûs al-Muwattsaqah Min al-Jâhiliyyah Hattâ al-'Asr al-Hadits*. Kairo: Dar al-Afaq al-Arabi, 2002.
- al-Jaburi, Yahya. "Al-Malâbis al-'Arabiyyah Fi al-Syi'r al-Jahili." In *Hauliyya Kulliyah Al-Insâniyyat Wa al-'Ulûm al-Ijtimâ'Iyyah*. 9. Qatar: Jami'ah, 1986.
- Khunaifi, Rahmawati Titik & Agus. "Etika Berpakaian Dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Dalam Kitab Bukhari)." *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019).
- Munawwir, Ahmad. "Konsep Libas Dalam Al-Quran." *Jurnal Tasfese* 9, no. 2 (2021).

- Murtopo, Bahrudin Ali. "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017).
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Press, 2018.
- al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar. *Al-Jâmi' Li-Ahkâm al-Qur'an Wa al-Mubayyinu Lima Tadhmanahu Min al-Sunnati Wa Âyi al-Furqân*. Juz 15. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Saeed, Hesham Mohammed Ghaleb dan Gurusiddaiah. "Jahiliyah in Arab Culture, Pre and Post Islam." *International Journal of Management and Social Science Research Review* 7, no. 1 (2020).
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Syofrianisda. "Karakteristik Pakaian Muslimah Dalam Tinjauan Al-Quran Dan Hadis." *Jurnal Istinaroh: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020).
- Thawilah, Syaikh Abdul Wahhab Abdus Salam. *Pandua Berbusana Islami, Terj. Saefudin Zuhri*. Jakarta: ALMAHIRA, 2007.
- Uyun, Muhammad Walid dan Fitratul. *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*. Malang: UIN-MALIKI Press, 2012.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.